

Penerapan Sistem *Enterprise Resource Planning* dan Kinerja Sistem Rantai Pasokan Pada PT Unilever Indonesia

Tata Fransiska Putri¹, Destiana Safitri^{2*}, Putri Tazkia³, Sevilla Nadia Amada⁴, Xena Amanda⁵, Yuliana Shintia⁶, Wisnu Yuwono⁷, Fitriana Aidnilla Sinambela⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Internasional Batam

Email: 2141190.destiana@uib.edu^{2*}

Abstrak

Dewasa ini, sebuah korporasi harus dapat menciptakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh korporasi lainnya. Strategi dinamika perusahaan yang terintegrasi harus sejalan dengan sistem controlling sehingga tim manajer dapat memantau aktivitas perusahaan. Di era teknologi yang sudah lebih maju seperti sekarang ini, sistem informasi sangat penting untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan karena mampu mendukung berbagai fungsi disuatu perusahaan. Metode penelitian yang diterapkan dalam mengkaji permasalahan ini adalah metode data penelitian secara kualitatif. Pendekatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif. Artikel ini dibuat untuk menganalisis penerapan sistem ERP dan kinerja sistem rantai pasokan pada PT Unilever Indonesia. Sistem yang diterapkan oleh PT Unilever berbasis SAP dan TI dalam rangka meningkatkan efisiensi sistem yang dibuat oleh PT Unilever dan PT Unilever mengimplementasikan program yang biasa dikenal dengan Supplier Quality Management and Assessment Programme (SQMP).

Keyword: Korporasi, Kualitatif, Teknologi, Unilever

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman yang sekaligus diikuti oleh teknologi yang maju membuat adanya persaingan di antara pengusaha bisnis yang semakin bertambah yang menyebabkan persaingan menjadi semakin ketat. Perkembangan bisnis yang cukup signifikan terjadi di Abad 21 berkembang dengan sangat pesat dan adanya metamorphosis yang berkesinambungan. Bagi setiap pelaku usaha pada setiap kategori bisnis telah dituntut untuk memiliki kemampuan yang peka terhadap setiap perubahan perubahan yang terjadi serta menempatkan orientasi tujuan utama yaitu adanya kepuasan pelanggan (Rodhiah, 2021).

Perkembangan teknologi mendorong perusahaan untuk dapat menggunakan

teknologi informasi agar bisnis yang dijalankan dapat berjalan dengan efisien dan efektif yang menimbulkan perusahaan harus terus melakukan pembaruan teknologi informasi sampai ke bisnis yang dijalankan (Romindo R. N., 2020). Salah satu teknologi yang menjadi penentu bisnis yang dijalankan dapat sesuai dengan zaman adalah sistem ERP dimana sistem ini telah banyak digunakan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur maupun jasa. Sistem ini telah diimplementasikan oleh banyak perusahaan yang belum terlalu paham dengan sistem ini. Selain itu, perusahaan juga memerlukan adanya manajemen bisnis yang dijalankan demi keberlangsungan bagi perusahaan itu sendiri. Salah satu jenis manajemen yang perlu dijalankan oleh

sebuah perusahaan yaitu *Supply Chain Management* (SCM) atau biasa disebut dengan manajemen rantai pasok merupakan proses dimana perusahaan mengolah bahan mentah menjadi produk jadi hingga sampai ke tangan pelanggan (Hasibuan, 2021).

Unilever merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang mulai dari kebutuhan pribadi hingga rumah tangga selama puluhan tahun (Michael, 2019). Perusahaan ini bermula dari berdirinya dua perusahaan berkapasitas kecil yang berada di dua negara, yaitu Inggris dan Belanda. Hingga saat ini, Unilever dikenal sebagai perusahaan berstandar multinasional yang dapat beroperasi di seluruh dunia (Anggun, 2013). Multinasional Corporation (MNC) atau biasa disebut sebagai perusahaan multinasional merupakan hal lazim yang berada di era globalisasi saat ini. MNC merupakan sebuah perusahaan yang dapat beraktivitas di luar negara asal (*home country*) dengan syarat saham yang dimiliki oleh beberapa negara dan adanya aktivitas yang ada pada negara tujuan (*host country*) (Lafari, 2016).

Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang penjualan produk seperti home care, personal care dan makanan (Purwanti, 2020). Bisnis utama yang dimiliki oleh perusahaan ini dengan melakukan produksi dan pemasaran terhadap barang – barang consumer, di antaranya seperti Pepsodent, Lifebuoy, Lux, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Rinso, Molto, Ponds, Blue Band, Royco, Sariwangi, Bango, taro dan lain sebagainya (Anggraini, 2016).

Perusahaan Unilever telah melakukan penerapan strategi pada kinerja manajemen rantai pasok dalam menyediakan produk yang akan dijual secara efisien dan efektif atas penyediaan yang telah dilakukan. Maka dari itu, dalam upaya mendukung adanya strategi pada perusahaan besar seperti PT Unilever Indonesia diperlukan suatu manajemen sistem, yaitu ERP berbasis SAP, sistem ini digunakan untuk mengintegrasikan adanya seluruh informasi perusahaan mulai dari strategi, operasi analisis manajemen, serta fungsi dalam mengambil keputusan yang ada di perusahaan (Fernando, 2020).

Sistem ERP, bersama dengan Manajemen Rantai Pasokan dapat berfungsi sebagai instrument efektif dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi yang mampu mempertahankan keunggulan kompetitif (Febrianto, 2022). Sistem ERP dapat berpotensi meningkatkan adanya transparansi di seluruh pasokan dengan menghilangkan distorsi informasi dan mampu meningkatkan kecepatan memperoleh informasi yang cepat dalam meminimalisir adanya penundaan informasi (Fernando, 2020).

Supply chain pada sebuah perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu adanya daya saing yang terjadi dengan perusahaan lain sebagai kompetitor yang memiliki usaha pada sektor yang sama atau hasil produk yang diproduksi, adanya penguasaan pangsa pasar, kualitas pada produk yang di distribusikan dan adanya tingkat *return* produk pada saat dilakukan penjualan produk (Cahya, 2021). Dengan demikian, PT

Unilever Indonesia memanfaatkan adanya beberapa program yang berguna untuk merapikan sistem rantai pasok perusahaan ini, yaitu melakukan penggunaan program *Supplier Quality Management and Assesment Programme* (SQMP), dan SAP *Advance Planning Optimizer* yang bertujuan untuk melakukan peramalan terhadap *demand* pasar pada masa yang akan datang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu melakukan analisis manajemen rantai pasok dengan operasional perusahaan dan berbagai permasalahan pada proses *procurement* yang diterapkan oleh PT Unilever Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam mengkaji permasalahan ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan dilakukan secara deskriptif. Menurut (Rijali, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber penelitian terdahulu yang telah dilakukan analisis oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan serta memahami dari berbagai literatur, jurnal penelitian, system informasi, dan artikel yang berkaitan dengan ERP dalam manajemen rantai pasokan. Analisis dilakukan secara menyeluruh dari setiap studi yang dipilih. Tahap analisis dilakukan dengan meringkas dan memetakan temuan faktor-faktor kinerja ERP dalam manajemen rantai pasokan perusahaan PT Logistik yang ada di Indonesia sesuai dengan permasalahannya. Selain itu, kajian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan isi pembahasannya. Inilah

ukuran keberhasilan implementasi yang sesuai dari system ERP.

Generalisasi penelitian dilakukan secara terbatas, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pedoman yang penting untuk dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang metode penelitian dengan strategi bisnis (Haddara, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Unilever Indonesia melakukan pengimplementasian sistem kerja berbasis *Enterprise Resources Planning* (ERP) dengan melakukan pengembangan ide-ide baru di sepanjang periode dalam menghasilkan produk-produk agar mampu memenuhi keputusan pelanggan. Perusahaan yang berkategori *Personal Care, Food and Home Care Product*, PT Unilever sudah mengoperasikan perusahaannya secara global lebih dari 80 negara. Dalam hal ini, perusahaan membutuhkan sistem yang berintegrasi tidak hanya untuk pemantauan pada cabang di setiap negara melainkan membentuk kebijakan secara strategis untuk meningkatkan proses bisnis secara eksternal maupun internal. Unilever Indonesia Tbk telah dipilih sebagai *prototype* bagi negara – negara di Kawasan Asia Pasifik guna memulai usaha secara besar dikarenakan Indonesia sebagai negara yang berada di Asia memiliki posisi secara geografis dan budaya yang unik.

Pada bulan Desember 2006, PT Unilever mulai mengambil keputusan dengan mendirikan ERP sebagai salah satu sistem

yang terintegrasi dengan memanfaatkan SAP R/3. Adapun modul yang diimplementasikan oleh perusahaan, yaitu:

- a. *Finance and Controlling* (FICO)
- b. *Warehouse Management* (WM)
- c. *Production Planning* (PP)
- d. *Business Warehouse* (BW)
- e. *Human Resources* (HR)

Dalam menjalankan sistem modul – modul di atas, Unilever melibatkan pihak ketiga (*Third-Parties*) dengan melakukan kerja sama mempekerjakan PT. Accenture sebagai konsultan perusahaan disertai dengan adanya negara – negara yang sukses dalam melakukan implementasi sistem ERP ini. Terbukti bahwa Unilever melakukan pendekatan untuk mengoperasikan 250 sistem ERP yang diproses sekitar 30.000 transaksi per menit. Hal ini mengakibatkan langkah penting dalam *scope* yang dilakukan perusahaan dalam melakukan orientasi pada pertumbuhan perusahaan dengan cara melakukan penyatuan TI dan ERP yang berbeda dengan menjadikannya sebagai perusahaan global.

PT Unilever Indonesia sukses melakukan sistem ini karena mendapatkan efektifitas dalam kecepatan yang akan menjadi kemampuan solusi TI baru dalam membuat keputusan bisnis yang dapat terinformasi, terutama pada SAP ERP, yang dapat diperkirakan akan diproses sekitar 60.000 transaksi per menit jika perusahaan menginginkan pertumbuhan secara ambisius. Dengan analitik yang dimasukkan ke dalam sistem SAP dapat bekerja secara langsung pada saat melakukan data transaksi, program

SAP yang dilakukan perusahaan berfokus pada adanya percepatan tugas pada operasional perusahaan dan dalam meningkatkan pengambilan keputusan secara real time. Dengan demikian, program ini mampu meningkatkan strategi Data Warehouse (EDW) secara global dimana hal ini menjadi komponen yang penting bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan dan analitik, yang dapat melibatkan penggalian, transformasi, pemuatan, dan penggabungan data secara ERP dengan memperoleh data dari sumber lain.

Pada umumnya sistem ERP bertujuan untuk memberikan informasi dengan cara meintegrasikan seluruh sistem informasi yang ada pada suatu perusahaan. PT Unilever mulai menerapkan sistem ERP pada tahun 2006 dengan beberapa modul yaitu, perencanaan produksi, manajemen Gudang, keuangan dan pengendalian, SDM, dan Gudang bisnis. Awal mula penerapan sistem ERP pada unilever tidak memenuhi tujuan dari penerapan sistem itu sendiri. Dalam melakukan pendekatan untuk menjalankan 250 sistem ERP yang diketahui memproses sekitar 30.000 transaksi per menitnya PT Unilever melibatkan pihak ketiga, terutama PT.Accenture sebagai konsultan dan negara yang berhasil dalam penerapan sistem ERP ini yang pada akhirnya penerapan sistem ERP dapat membantu permasalahan pada data perusahaan dengan cepat sehingga tidak membuang-buang waktu dan tidak menimbulkan masalah yang cukup besar. Dengan dilakukannya implementasi sistem ERP tingkat efisiensi suatu perusahaan

meningkat dan menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfanahri (2019), dengan judul “Analisis Evaluasi Proses Material Management Berbasis SAP Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk” permasalahan sistem ERP PT Unilever pada proses procurement memiliki banyak kesalahan pada data MRP yang mengakibatkan planned order menjadi tidak akurat, Request For Quotation tidak dilakukan menggunakan fungsi SAP, sehingga proses pemilihan pemasok tidak dapat dilakukan dengan membandingkan kutipan dari beberapa pemasok, kontrak tidak diselesaikan menggunakan fungsi SAP, pembuatan PO sering tertunda, transfer stok tidak menggunakan SAP, sehingga prosesnya tidak valid. Dalam melakukan penilaian pada proses procurement PT. Unilever melalui 5 tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Berdasarkan proses bisnis eksisting PT Unilever terkait modul SAP manajemen bahan, proses bisnis dibagi menjadi 5 bagian yaitu proses perencanaan dan permintaan material, proses pengadaan material, proses dalam penerimaan material dan proses verifikasi invoice. Proses suatu usaha yang telah teridentifikasi dalam penentuan prioritas dikategorikan menurut tingkat prioritasnya. Failure Mode and Effects Analysis (FMEA), suatu teknik untuk memahami dan memprioritaskan gejala kesalahan/risiko terhadap kualitas yang mungkin berupa fungsi, karakteristik, properti, perilaku, komponen & antarmuka sistem. Kolom

FMEA yang diterapkan merupakan Severity, Priority dan Likelihood untuk memberikan penilaian kebutuhan dalam menunjukkan prioritas kebutuhan yang teridentifikasi. Setelah memastikan angka severity, prioritas, dan kemungkinan, nilai total yang diperoleh dengan mengalikan ketiganya disebut dengan *Risk Priority Number*: $RPN = Severity \times Priority \times Likelihood$.

2. Tahap kedua

Hasil penilaian kebutuhan yang kemudian menghasilkan RPN yang akan dipetakan ke suatu peringkat kebutuhan yang akan menentukan peringkat kebutuhan apakah tinggi, sedang, atau rendah. Langkah ini merupakan langkah awal dalam melakukan Fit/GapAnalysis.

3. Tahap ketiga

Tahap Fit/GapAnalysis berikut merupakan Degree of Fit, Laporan Fit/GapAnalysis ada untuk mengevaluasi kebutuhan pengguna, membandingkan dengan kebutuhan pengguna untuk mengetahui proses yang sedang berjalan tersebut Fit atau Gap, dan menetapkan rekomendasi pengguna Gap. Hasil laporan analisis Fit/Gap yang menggambarkan analisis Fit/Gap berbentuk persentase yaitu persentase pengguna Fit and Gap terhadap total permintaan, dan persentase high, medium, dan pemakai tingkat rendah dalam total permintaan. Sesuai dengan kesenjangan kebutuhan pengguna. Setelah hasilnya dapat diketahui perlu dilakukannya Business Process List. Pada langkah ini dilakukan pendaftaran proses suatu usaha, yang mencantumkan proses mana yang terjadi

perubahan dan mana yang belum, atau proses mana yang telah dikickout dari proses suatu usaha yang direncanakan.

4. Tahap keempat

Sebelum melangkah ke tahap *fit/gap analysis*, dilakukan analisis suatu risiko untuk mengetahui risiko yang mungkin dapat terjadi apabila suatu perusahaan tidak menerapkan rekomendasi yang ditetapkan.

5. Tahap kelima

Langkah terakhir adalah review rekomendasi dan solusi, yang mengidentifikasi rekomendasi dan solusi. Tinjauan Rekomendasi adalah penjelasan yang merinci tentang rekomendasi yang disajikan pada laporan kesesuaian/kesenjangan yang merupakan ukuran teknis yang sistematis. Walaupun solusi yang diajukan berkaitan dengan perubahan efek suatu usaha bisnis, namun jika dilihat dari hasil analisis yang disampaikan oleh Zulfanahri (2019), dapat disimpulkan bahwa sistem SAP yang diterapkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk dengan modul manajemen bahan belum maksimal. dalam proses procurement sehingga sebagian kebutuhan pengguna dalam pengoperasiannya tidak terpenuhi.

Manfaat Penerapan ERP pada PT Unilever Indonesia

Diterapkannya sistem ERP memberikan manfaat yang sangat besar bagi Unilever. Perusahaan dapat mengurangi beban biaya dalam pengolahan sistem di Perusahaan dan juga dengan sistem SAP yang mengintegrasikan seluruh proses bisnis yang ada pada perusahaan yang menjadikan perusahaan lebih efektif dan efisien dalam

mengolah datanya. Sehingga inilah yang menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan besar mengapa sistem ERP ini harus di terapkan dalam perusahaan.

Analisis *supply chain* yang menjadi bagian dari strategi operasional dari Unilever dalam mengirim barang hingga ke *end user* dari proses pengiriman awal hingga akhir dengan mengikuti tahapan – tahapan hingga akhir menjadi proses akhir yang terbaik bagi perusahaan. Dalam menentukan *supplier* yang akan dipilih oleh perusahaan, Unilever menjalin *merger* dengan *supplier* secara lokal dan mengalami pendekatan kepada pabrik pendukung sebagai pemasok. Dalam hal ini, pemasok dari lokal bagi perusahaan dapat digunakan sebagai fasilitas penyedia bahan baku yang ditentukan oleh perusahaan mengenai bahan yang akan dikirim dengan mengikuti standarisasi dari *sustainable agriculture code* dan *business partner code*.

PT Unilever telah memiliki nama pada rantai pasokan sendiri, yaitu *Agricultural Supply Chain*. Nama sistem ini diambil serta terinspirasi dari kemitraan antara PT Unilever Indonesia dengan menjadikan petani lokal di wilayah tersebut menjadi *supplier* bahan baku produk bagi Unilever. Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan *Supply Chain Management* pada PT Unilever adalah memenuhi kebutuhan pelanggan akan produk dan memberikan berbagai manfaat yang mampu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap *brand* yang diberikan oleh perusahaan, dan tentunya juga mendatangkan keuntungan bagi pendapatan perusahaan. Unilever mampu

mengelontorkan uang ke saluran distribusi produknya karena manajemen rantai pasok yang diterapkan hingga saat ini.

Dalam menjalankan sistem operasional pada PT Unilever, dimulai dari proses awal hingga akhir atau bisa dikatakan dimulai dari hulu ke hilir. Berikut merupakan tahapan PT Unilever dalam menjalankan proses *Supply Chain Management* pada perusahaan Unilever.

1. Supplier

PT Unilever Indonesia menjalin kerja sama dengan beberapa *supplier* lokal yang berdekatan dengan pabrik perusahaan sebagai pemasok. Pemasok yang dimaksud adalah menjadi penyedia bahan baku atau mentah yang telah ditentukan perusahaan dengan mengikuti standarisasi dari *sustainable agriculture code* dan *business partner code*. Para pihak *supplier* harus mampu memenuhi syarat yang biasa disebut dengan QMS (*Quality Management System*), syarat-syarat yang harus dipenuhi telah dibuat dari pihak Unilever. QMS yang dilakukan oleh Unilever kepada para pemasok dengan melibatkan pihak ketiga sebagai pihak yang melakukan audit. Kegiatan pengauditan yang diterapkan oleh Unilever biasanya dilakukan setiap 12 bulan sekali sebagai konteks *high risk material* dan 24 bulan sebagai konteks *low risk material*.

Dalam upaya menjaga konsistensi dari pemasok agar dapat memasok sesuai dengan target yang ditentukan, Unilever menggunakan program yang dikenal dengan SQMP (*Supplier Quality Management and Assesment Programme*). Adapun beberapa

supplier yang telah menjalin kerja sama dengan Unilever yang terdiri dari berbagai jenis yaitu *home and personal care, manufacture of packaging food, manufacture of raw material food, home and personal care, 3PL for warehouse, 3PM for food, home and personal care, distributor*, dan lain-lain.

2. Manufaktur

Dalam menjalankan strategi pada rantai pasok yang dilakukan Unilever, perusahaan menerapkan *push strategy* dengan *aggregate planning* disertai dengan data *forecast aggregate customer demand* yang didapat melalui *retailer* dan juga *warehouse* dengan menyesuaikan jumlah barang yang akan diproduksi disesuaikan dengan permintaan pasar. Unsur kepastian pada Unilever yaitu melalui teknologi dengan menggunakan EDI (*electronic data interchange*) yang berasal dari distributor menuju kepada pihak Unilever untuk melakukan pengelolaan sistem SAP – APO (*system application and products in data processing–advance planning and optimization*). Sistem ini digunakan dalam rangka melakukan perencanaan produksi, *warehousing* dan transportasi. Sistem ini juga mendukung *forecasting demand* pada pelanggan di masa mendatang, agar mempermudah dalam melakukan pemahaman dan mengatur adanya variabilitas permintaan dan *supply* sekaligus melakukan *level inventory* yang dapat dilakukan secara optimal dan dinamis.

3. Warehouse atau gudang

Unilever melakukan pengelolaan *warehouse* sebagai lokasi penyediaan bahan-

bahan serta produk yang diproduksi dengan menerapkan sistem SKU (*Stock Keeping Unit*) yang bertujuan untuk mempermudah perencanaan produksi secara *detail*. Unilever menggunakan aplikasi *SmartOPS Enterprise Inventory Optimization* yang bertujuan untuk melakukan optimalisasi tingkat *inventory* yang dibutuhkan oleh Unilever. Sistem aplikasi ini mampu membantu operasional perusahaan dengan melakukan perhitungan tingkat inventori yang dibutuhkan secara cepat.

4. *Distribution Center*

Perusahaan Unilever memiliki pusat yang bertugas untuk menyalurkan produk – produk yang telah diproduksi lalu akan disimpan di dalam gudang atau *warehouse* untuk dilakukan pengiriman kepada *retailer – retailer* pihak Unilever. Dalam melakukan proses peningkatan dalam pengiriman, Unilever menggunakan sistem *cross-docking* di dalam sistem rantai pasoknya. Sistem *cross – docking* ini mampu mempercepat proses pengiriman serta adanya penghematan beban tenaga dan juga biaya *warehouse*, khususnya untuk daerah – daerah yang memiliki luas lebih kecil.

5. *Retailer*

Retailer menjadi lokasi yang digunakan untuk bertransaksi antara penjual dan pelanggan bagi suatu produk yang akan diperjualbelikan. Dalam hal ini pihak *retailer* tidak hanya digunakan sebagai tempat bertransaksi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan pelanggan (*demand data*). Dalam proses perkembangan produk, pihak Unilever

dapat melihat perkembangan minat serta kebutuhan masyarakat melalui pihak *retailer*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas PT Unilever Indonesia mengimplementasikan sistem kerja berbasis *Enterprise Resources Planning (ERP)* dengan melakukan pengembangan ide-ide baru disepanjang periode dalam menghasilkan produk–produk agar mampu memenuhi keputusan pelanggan. Perusahaan yang berkategori *Personal Care, Food and Home Care Product*, PT Unilever sudah mengoperasikan perusahaannya secara global lebih dari 80 negara.

Implementasi ERP, PT Unilever Indonesia dapat membantu SCM yang ada untuk meningkatkan efisiensi perusahaan yang tentunya dapat menekan biaya. Unilever menggunakan SAP R/3 yang dapat membantu perusahaan dengan sistem informasi sahamnya dan lainnya yang dapat meningkatkan efisiensi dan memaksimalkan pendapatan secara lebih besar.

PT Unilever mengimplementasikan program *Supplier Quality Management and Assessment Programme (SQMP)*. Para pemasok juga melakukan kerja sama dengan Unilever yang harus memenuhi aturan kesehatan sepenuhnya, keselamatan dan lingkungan di perusahaan Unilever. Unilever melakukan sistem *cross-docking* di dalam rantai pasok perusahaannya. Sistem yang diterapkan mampu mempercepat dalam proses pengiriman dan mengurangi biaya para tenaga kerja serta biaya pergudangan, terutama pada area kecil. Dalam menjalankan

pengiriman, metode yang digunakan meliputi pengiriman laut, darat, dan udara.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan *Supply Chain Management* pada PT Unilever adalah memenuhi kebutuhan pelanggan akan produk dan memberikan berbagai manfaat yang mampu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap *brand* yang diberikan oleh perusahaan, dan tentunya juga mendatangkan keuntungan bagi pendapatan perusahaan. Dalam menjalankan strategi-strategi yang dilakukan Unilever dalam mencapai kerugian perusahaan seperti adanya ketidakpastian dalam sistem rantai pasokan. PT Unilever Indonesia memiliki beberapa ketidakpastian yang dimiliki dalam menjalankan sistem rantai pasokan yaitu dalam sistem pasokan, permintaan, dan produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang terlibat dan telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. (2016). Strategi Marketing Public Relations Dalam Festival Jajanan Bango: Studi Kasus PT. Unilever Sidoarjo. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 26-38.
- Bravi, L. M. (2021). Advantages and disadvantages of developing an enterprise resource planning to manage quality in an accredited reality. *COSMOB S.p.A case study*, 13.
- Cahya, N. &. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Dan Permintaan Bahan Pokok Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 311-320.

- Chopra, S. &. (2016). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation* (6th ed.). Pearson Education.
- Chopra, S. &. (2014). *Supply chain management: strategy, planning, and operation - third edition*.
- Cuandra, F., Maytanius, J., Leonardo, Sembiring, D. T., & Lim, R. (2022). Pengaruh Manajemen Rantai Pasok Berbasis ERP dalam Meningkatkan Kinerja PT. Furnitur Batam Bina Perkasa. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*.
- Fairly, D., Desy, Joycelin, & Caroline, W. (2022). Penerapan Sistem ERP Pada Perusahaan Go-Jek. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*.
- Febrianto, T. &. (2022). Enterprise Resource Planning (ERP) and Implementation Suggestion to the Defense Industry : A Literature Review Enterprise Resource Planning (ERP) and Implementation Suggestion to the Defense Industry : A Literature Review. 3(3), 1-16.
- Febrianto, T. &. (2022). Enterprise Resource Planning (ERP) and Implementation Suggestion to the Defense Industry : A Literature Review Enterprise Resource Planning (ERP) and Implementation Suggestion to the Defense Industry : A Literature Review. 3(3), 1-16.
- Fernando, D. (2020). Pengaruh Implementasi Sistem Erp Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 4(2), 171-177.
- Ginting Anastasya, A. S. (2022). Analisis Strategi Supply Chain Management Dalam Meningkatkan Operasional Perusahaan (Studi Kasus: PT Unilever Indonesia Tbk). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1950-1956.
- Guritno, A. D. (2014). Pengantar Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management). *Ekma*, 1-35.
- Haddara, M. (2018). ERP systems selection in multinational enterprises: A practical guide. *International Journal of*

- Information Systems and Project Management, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.12821/ijispm060103>.
- Hasan Golan, S. A. (2022). Penerapan Sistem ERP pada UMKM Zevenstore di Kota Batam . *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 5(2), 2025-2037.
- Hasibuan, A. B. (2021). Manajemen Logistik dan Supply Chain Management. Yayasan Kita Menulis.
- Lafari, H. (2016). Strategi Bisnis PT. Unilever dalam Persaingan Produk Kosmetik di Indonesia tahun 2010-2015. *JOM FISIP*, 1-15.
- Lysion Olivia, N. M. (2022). Pengaruh Manajemen Rantai Pasok Berbasis Sistem Erp dalam Meningkatkan Kinerja PT Pos Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 10(2), 419-424.
- Michael, R. R. (2019). Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Paramitha, I. A. (2017). Supply Chain Management. Convention Center Di Kota Tegal, 15.
- Purwanti, S. &. (2020). Pengaruh Inovasi Produk Dan Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada PT. Unilever Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 7(1), 24-31.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Rivaldo, J., Wenny, Danielson, & Hutagaol, S. (2022). Pengaruh Manajemen Rantai Pasok Berbasis Sistem ERP dalam Meningkatkan Kinerja PT. Unilever. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* .
- Rodhiah, W. A. (2021). Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Melalui Redesain Kemasan UKM Cap Cus Di Jambi. *PRIMA : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1–6.
- Romindo, R. N. (2020). Sistem Informasi Bisnis . Yayasan Kita Menulis .
- Romindo, R. M. (2019). E-Commerce: Implementasi, Strategi dan Inovasinya . Yayasan Kita Menulis .
- Sakti, F. (2016). Konsep Supply Chain Management (SCM) Pada Proses Produksi Dalam Pengelolaan Persediaan. *Jurnal Teknologi Informasi*, 12(2), 22–31.
- Shakespeare, W. (2014). Jenis-Jenis Enterprise Resource Planning. *aper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 18, 9–26.
- Sidik, C. R. (2021). Unilever Surabaya Corporate Social Responsibility (Csr) Policy in Maintaining Environmental Sustainability in Surabaya 2014 - 2020. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 209, 444 - 454.
- Swanson, D. G. (2018). An analysis of supply chain management research by topic. In *Supply Chain Management* (Vol. 23, Issue 2, pp. 100–116). Emerald Group Holdings Ltd, <https://doi.org/10.1108/SCM-05-2017-0166>.
- Utami, F. D. (2020). Design of planning model for ERP system in warehouse management: an empirical study of public hospital in Indonesia. *Information System, Industrial Engginering Department, Telkom University, Bandung, Indonesia*.
- Wang, J. &. (2018). Sustainable supply chain management practices and performance. *Industrial Management and Data Systems*, 18(1), 2–21. <https://doi.org/10.1108/IMDS-12-2016-0540>.